



## Efektivitas Terapi Bermain Meronce Manik Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah

Sania Hasna<sup>1</sup>, Fitri Anggraeni<sup>2</sup>, Dwi Ambarwati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Prodi D3 Studi Keperawatan

Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma, Jakarta 13610, Indonesia

Info Artikel	ABSTRAK
<p><b>Histori Artikel:</b> Diajukan: 24 Juli 2025 Direvisi: 4 Agustus 2025 Diterima: 31 Oktober 2025</p>	<p>Berdasarkan data UNICEF, sekitar 27,5% anak usia 3–6 tahun mengalami gangguan perkembangan motorik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh terapi bermain meronce manik terhadap perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah di PSAA Balita Tunas Bangsa Cipayung. Desain penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif dan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan meliputi wawancara, KPSP motorik halus, dan lembar observasi aktivitas meronce. Hasil menunjukkan bahwa meskipun skor KPSP tetap stabil (3:3) dengan kategori "Sesuai", rata-rata persentase perkembangan motorik halus meningkat dari 83,3% menjadi 97,2%, termasuk dalam kategori "Berkembang Sangat Baik". Kesimpulannya, terapi bermain meronce manik efektif dalam mendukung perkembangan motorik halus anak pra sekolah.</p>
<p><b>Kata kunci:</b> Anak Usia Pra Sekolah Perkembangan Motorik Halus Terapi Bermain Meronce Manik</p>	<p><i>According to UNICEF data, approximately 27.5% of children aged 3–6 years experience delays in motor development. This study aims to evaluate the effect of bead-stringing play therapy on the fine motor development of preschool-aged children at PSAA Balita Tunas Bangsa Cipayung. This research used a case study design with a descriptive approach and purposive sampling technique. The instruments used included interviews, the fine motor section of the KPSP, and observation sheets of the bead-stringing activities. The results showed that although the KPSP scores remained stable (3:3) with a "Appropriate" category, the average percentage of fine motor development increased from 83.3% to 97.2%, falling into the "Very Well Developed" category. In conclusion, bead-stringing play therapy is effective in supporting the fine motor development of preschool children.</i></p>
<p><b>Keywords:</b> Anak Usia Pra Sekolah Perkembangan Motorik Halus Terapi Bermain Meronce Manik</p>	<p><i>.Copyright © 2025 Author(s). All rights reserved</i></p>
<p><b>Penulis Korespondensi:</b> Sania Hasna Email : <a href="mailto:saniahasni27@gmail.com">saniasnia27@gmail.com</a></p>	

## I. PENDAHULUAN

Periode anak usia dini merupakan tahap penting dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak, di mana stimulus yang sesuai memiliki peran krusial dalam memaksimalkan potensi pertumbuhan. Anak usia pra sekolah menunjukkan karakteristik yang unik berupa energi tinggi dan keinginan kuat untuk mengeksplorasi lingkungan melalui aktivitas fisik. Namun demikian, perkembangan motorik halus mereka kerap menghadapi berbagai tantangan yang kompleks (Santika et al., 2022). Keterampilan motorik halus, yang meliputi keterampilan antara otot-otot kecil, mata, dan tangan, menjadi dasar penting bagi kemandirian anak dalam melakukan berbagai kegiatan sehari-hari, seperti menulis, memegang atau mengikat sepatu (Nurlaili, 2019).

Berdasarkan informasi WHO (2020), 15-20% anak pra sekolah menunjukkan bahwa mereka mengalami gangguan perkembangan motorik halus. Di Indonesia, persentasenya mencapai 13%, dengan 11,3% kasus keterlambatan motorik halus tercatat di dua rumah sakit di Jakarta (Mualifah et al., 2024). Fakta ini menegaskan perlunya intervensi yang efektif dan berbasis bukti untuk menstimulasi keterampilan tersebut. Pendekatan yang dapat digunakan seperti aktivitas bermain terstruktur seperti meronce, yakni kegiatan merangkai manik-manik menggunakan benang yang terbukti dapat melatih koordinasi motorik halus anak (Firdaus et al., 2024).

Studi Juniarti et al., (2023) menunjukkan adanya hubungan positif antara kegiatan bermain terapeutik dan peningkatan kepercayaan diri anak dalam menyelesaikan tugas motorik kompleks. Aktivitas meronce tidak hanya melatih presisi gerakan jari dan koordinasi visual motorik, tetapi juga meningkatkan konsentrasi, serta mendorong kreativitas dan imajinasi anak melalui penciptaan desain sesuai minat mereka (Kuswanto et al., 2021). PSAA Balita Tunas Bangsa Cipayung menampung sebanyak 95 anak dengan rentang usia 4 hingga 7 tahun, 12 anak berada dalam rentang usia 5–6 tahun, yaitu fase krusial perkembangan motorik halus. Namun, intervensi permainan yang terstruktur dan terarah masih terbatas, khususnya dalam bentuk terapi bermain seperti meronce.

Anak-anak yang tumbuh di panti asuhan tidak selalu mendapatkan stimulasi perkembangan yang sama optimalnya dengan anak yang tumbuh di lingkungan keluarga atau lembaga pendidikan formal. Sejauh ini, penelitian terkait terapi bermain meronce masih lebih banyak dilakukan di lingkungan keluarga atau sekolah reguler, sementara implementasinya di lingkungan panti asuhan belum banyak dieksplorasi. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam meninjau sejauh mana pengaruh terapi bermain meronce sebagai strategi kontekstual yang sederhana dan dapat diterapkan di lingkungan panti asuhan.

Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk menilai pengaruh penerapan terapi bermain meronce terhadap peningkatan keterampilan motorik halus pada anak usia pra sekolah PSAA Balita Tunas Bangsa, Cipayung.

## II. METODE

Dalam penelitian ini, desain studi kasus digunakan dengan pendekatan deskriptif terperinci untuk mengetahui pengaruh terapi bermain meronce manik terhadap perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah. Pendekatan ini dipilih karena dianggap sesuai untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam lingkungan aslinya, khususnya pada jumlah subjek yang terbatas dan tidak memungkinkan untuk dilakukan pengelompokan kontrol. Walaupun pendekatan ini memiliki keterbatasan karena tidak dapat menarik kesimpulan kausal secara kuat, namun tetap relevan dalam mengeksplorasi dampak intervensi sederhana secara langsung pada kelompok kecil. Subjek penelitian ini melibatkan enam anak berusia antara 5 sampai 6 tahun yang berdomisili di PSAA Balita Tunas Bangsa, Cipayung.

Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan subjek, dimana pemilihan dilaksanakan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti, seperti usia anak, kondisi perkembangan anak, serta kesediaan mengikuti terapi hingga selesai. Hal ini juga sejalan dengan temuan dari penelitian Alifia Yasmin et al., (2024) yang menyampaikan pendekatan studi kasus dinilai tepat untuk memberikan gambaran mendalam mengenai peran terapi bermain dalam perkembangan kognitif dan motorik anak dalam konteks tertentu, terutama dengan jumlah subjek yang terbatas dan kondisi alami.

Pengumpulan data dilakukan selama tiga hari menggunakan dua instrumen utama, yaitu KPSP usia 66 bulan untuk menilai kemampuan motorik halus secara umum, dan lembar observasi terapi bermain meronce yang menilai empat aspek utama, yaitu: kemampuan gerak jari, kecakapan tangan, koordinasi mata dan motorik, kemandirian dan tepat waktu. Instrumen telah dikonsultasikan kepada dosen ahli dan diuji coba secara terbatas untuk menjamin kelayakannya. Tahapan pelaksanaan terdiri dari persiapan (pemberian informasi, izin, dan *informed consent*), pelaksanaan intervensi (*pre test*, intervensi meronce, dan *post test* setiap hari), dan tahap akhir berupa pengumpulan data terakhir dan analisis. Intervensi terapi bermain meronce dilakukan dengan pendampingan dan demonstrasi sesuai SAP, masing-masing berdurasi 20 menit setiap sesi. Aktivitas meronce dipilih karena dinilai efektif dalam menstimulasi kemampuan motorik halus melalui latihan presisi gerakan jari serta memberikan manfaat tambahan seperti meningkatkan konsentrasi, kemandirian, dan kreativitas anak dalam menciptakan bentuk sesuai minat mereka (Kuswanto et al., 2021)

### III. HASIL DAN DISKUSI

#### 3.1 Hasil

Penelitian ini menguraikan hasil studi kasus yang berfokus pada penerapan terapi bermain meronce manik untuk mendukung perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah di PSAA Balita Tunas Bangsa, Cipayung. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 hari, hasil penelitian disajikan berdasarkan kriteria umum, meliputi: inisial nama anak, jenis kelamin, dan usia. Selanjutnya, hasil juga dijabarkan sesuai dengan tujuan khusus penelitian, yaitu menilai perkembangan motorik halus pada anak pra sekolah sebelum dan sesudah terapi bermain meronce manik. Hasilnya disajikan sebagai berikut:

##### 1. Karakteristik Umum

**Tabel 1.** Karakteristik Umum Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin & Usia

Karakteristik Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Perempuan	2	40%
Laki-Laki	4	60%
Jumlah	6	100%
Usia		
5 tahun 5 bulan	1	16,6%
5 tahun 6 bulan	2	33,3%
5 tahun 8 bulan	3	50%
Jumlah	6	100%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa dari enam subjek yang berpartisipasi, mayoritas berjenis kelamin laki-laki (66,7%) dan sisanya perempuan (33,3%). Berdasarkan usia, satu anak (16,7%) berusia 5 tahun 5 bulan, dua anak (33,3%) berusia 5 tahun 6 bulan, dan tiga anak (50%) berusia 5 tahun 8 bulan, yang menjadi kelompok usia terbanyak dalam penelitian ini.

**Tabel 2.** Hasil Penilaian Perkembangan Motorik dan KPSP Sebelum Terapi Bermain Meronce Manik

Subjek	Jenis Kelamin	Usia Dalam Tahun	Pre test Terapi Bermain								Pre Test KPSP	
			Hari 1		Hari 2		Hari 3		Rata-rata		Skor	Kriteria
			%	Kriteria	%	Kriteria	%	Kriteria	%	Kriteria		
An.T	P	5,6	75%	(BSH)	75%	(BSH)	100%	(BSB)	83,3%	(BSB)	3	Sesuai
An. J	P	5,8	75%	(BSH)	100%	(BSB)	100%	(BSB)	91,7%	(BSB)	3	Sesuai
An. F	L	5,8	50%	(BB)	75%	(BSH)	100%	(BSB)	75%	(BSH)	3	Sesuai
An. R	L	5,8	75%	(BSH)	100%	(BSB)	75%	(BSH)	83,3%	(BSB)	3	Sesuai
An. N	L	5,5	75%	(BSH)	75%	(BSH)	75%	(BSH)	75%	(BSH)	3	Sesuai
An. A	L	5,6	75%	(BSH)	100%	(BSB)	100%	(BSB)	91,7%	(BSB)	3	Sesuai
<b>Rata-rata Pre Test</b>			70,8%	(BSH)	87,5%	(BSB)	91,6%	(BSB)	83,3%	(BSB)	3	Sesuai

Berdasarkan Tabel 2, Rata-rata skor *pre test* dari enam subjek sebesar 83,3% dan termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak sudah memiliki kemampuan dasar dalam aktivitas meronce manik sebelum dilakukan intervensi terapi bermain.

**Tabel 3.** Hasil Penilaian KPSP dan Perkembangan Motorik Sesudah Terapi Bermain Meronce Manik

Subjek	Jenis Kelamin	Usia Dalam Tahun	Post test Terapi Bermain Meronce Manik								Post Test KPSP	
			Hari 1		Hari 2		Hari 3		Rata-rata		Skor	Kriteria
			%	Kriteria	%	Kriteria	%	Kriteria	%	Kriteria		
An.T	P	5,6	100%	(BSB)	100%	(BSB)	100%	(BSB)	100%	(BSB)	3	Sesuai
An. J	P	5,8	100%	(BSB)	100%	(BSB)	100%	(BSB)	100%	(BSB)	3	Sesuai
An. F	L	5,8	75%	(BSH)	100%	(BSB)	100%	(BSB)	91,7%	(BSB)	3	Sesuai
An. R	L	5,8	100%	(BSB)	100%	(BSB)	100%	(BSB)	100%	(BSB)	3	Sesuai
An. N	L	5,5	100%	(BSB)	100%	(BSB)	100%	(BSB)	100%	(BSB)	3	Sesuai
An. A	L	5,6	100%	(BSB)	100%	(BSB)	75%	(BSH)	91,7%	(BSB)	3	Sesuai
<b>Rata-rata Post Test</b>			95,8%	(BSB)	100%	(BSB)	95,8%	(BSB)	97,2%	(BSB)	3	Sesuai

Berdasarkan Tabel 3, seluruh subjek kembali memperoleh skor 3 dari 10 pertanyaan pada KPSP dengan kriteria Sesuai, yang menandakan bahwa keterampilan motorik halus tetap berada pada kategori normal setelah intervensi. Rata-rata hasil *post test* terapi bermain meronce manik pada enam subjek meningkat menjadi 97,2% dan tetap berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Artinya, pelaksanaan terapi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui aktivitas meronce.

**Tabel 4.** Hasil Evaluasi Perkembangan Motorik Halus Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Bermain Meronce

Subjek	Jenis Kelamin	Usia Dalam Tahun	Terapi Bermain Meronce Manik						KPSP			
			Pre Test		Post Test		Evaluasi		Pre Test		Post Test	
			%	Kriteria	%	Kriteria	%	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
An. T	P	5,6	83,3%	BSB	100%	BSB	16,7%	Meningkat	3	Sesuai	3	Sesuai
An. J	P	5,8	91,7%	BSB	100%	BSB	8,3%	Meningkat	3	Sesuai	3	Sesuai
An. F	L	5,8	75%	BSB	91,7%	BSB	16,7%	Meningkat	3	Sesuai	3	Sesuai
An. R	L	5,8	83,3%	BSB	100%	BSB	16,7%	Meningkat	3	Sesuai	3	Sesuai
An. N	L	5,5	75%	BSB	100%	BSB	25%	Meningkat	3	Sesuai	3	Sesuai
An. A	L	5,6	91,7%	BSB	91,7%	BSB	91,7%	Stabil	3	Sesuai	3	Sesuai
<b>Rata-rata Terapi Bermain Meronce</b>			83,3%	BSB	97,2%	BSB	29,1%	Meningkat	3	Sesuai	3	Sesuai

Berdasarkan tabel 4, evaluasi perkembangan motorik halus menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) menunjukkan bahwa seluruh subjek (6 anak) memperoleh skor yang sama saat *pre test* maupun *post test*, yaitu 3:3, dengan kriteria "Sesuai." Artinya, secara umum perkembangan motorik halus anak-anak sudah berada pada tahap yang sesuai dengan usianya sejak awal sebelum diberikan intervensi.

Namun, berdasarkan hasil observasi keterampilan selama kegiatan terapi bermain meronce manik, peningkatan terjadi dari nilai rata-rata *pre test* 83,7% ke 97,2% saat *post test*. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 13,5%, yang tetap berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Peningkatan ini terlihat dari perubahan cara anak-anak menggunakan jari-jemari, ketepatan saat merangkai manik-manik, serta meningkatnya koordinasi antara mata dan tangan selama proses meronce.

Perbedaan hasil antara KPSP dan observasi kemungkinan besar disebabkan oleh keterbatasan KPSP sebagai alat ukur. KPSP bersifat umum dan berfungsi sebagai alat deteksi dini, bukan sebagai

alat yang sensitif terhadap perubahan keterampilan dalam jangka pendek. Oleh karena itu, meskipun skor KPSP tidak berubah secara signifikan, observasi langsung mampu menangkap peningkatan keterampilan yang lebih spesifik dan mendalam. Hal ini menunjukkan pentingnya metode observasi sebagai pelengkap dalam menilai perkembangan motorik halus anak, khususnya saat intervensi dilakukan dalam waktu yang singkat.

### 3.2 Diskusi

Penelitian ini dilakukan selama tiga hari terhadap enam anak usia pra sekolah di PSAA Balita Tunas Bangsa. Berdasarkan hasil penilaian perkembangan motorik halus menggunakan KPSP, seluruh subjek menunjukkan skor yang sama pada *pre test* dan *post test*, yakni 3 dari 10 pertanyaan dengan kategori Sesuai. Ini menunjukkan bahwa anak-anak sudah berada pada tahap perkembangan motorik halus yang sesuai dengan usianya sejak awal. Namun, melalui observasi langsung selama kegiatan terapi bermain meronce manik, terlihat adanya peningkatan nilai keterampilan meronce dari rata-rata *pre test* sebesar 83,3% menjadi 97,2% pada *post test*, dengan peningkatan sebesar 13,5%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun alat ukur standar seperti KPSP tidak menangkap perubahan signifikan, kegiatan terapi tetap memberikan dampak positif yang terlihat dari keterampilan spesifik anak saat meronce. Peningkatan ini menegaskan efektivitas terapi bermain meronce dalam menstimulasi koordinasi tangan dan mata, ketelitian, serta konsentrasi anak.

Hasil ini sesuai dengan pendapat (Gay et al., 2020) yang mengungkapkan bahwa perkembangan kemampuan motorik halus pada anak ditentukan oleh beragam aspek, seperti jenis kelamin dan usia. Kedua faktor ini turut berperan dalam respons anak terhadap stimulasi dan efektivitas intervensi yang diberikan. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan lebih lanjut peran jenis kelamin dan usia dalam memengaruhi perkembangan motorik halus anak.

#### 1. Jenis Kelamin

Subjek perempuan menunjukkan peningkatan dari rata-rata *pre test* 87,5% menjadi 100% pada *post test* (selisih 12,5%), sementara subjek laki-laki meningkat dari 81,2% menjadi 95,8% (selisih 14,6%). Meskipun secara umum anak perempuan sering dianggap lebih unggul dalam keterampilan motorik halus karena kematangan neurologis yang lebih cepat. Hal ini disampaikan juga berdasarkan pendapat Zheng et al., (2022) yang menyatakan bahwa anak laki-laki memiliki kecenderungan lebih baik dalam aktivitas yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, terutama jika diberi stimulus yang sesuai. Wibowo et al., (2020) juga mengungkapkan bahwa anak laki-laki umumnya lebih unggul dalam aspek kelincuhan tangan dan koordinasi gerakan. Meskipun demikian, terdapat penelitian mengungkap menunjukkan bahwa anak perempuan biasanya lebih cepat matang secara neurologis, khususnya pada area otak yang mendukung keterampilan motorik halus. Namun, hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, anak laki-laki dapat menunjukkan perkembangan signifikan (Józsa et al., 2023). Antusiasme mereka selama terapi dan gaya belajar yang aktif turut mendukung hasil positif tersebut. Perbedaan respon ini kemungkinan dipengaruhi oleh stimulus, kondisi lingkungan, serta karakter masing-masing anak. Anak laki-laki menunjukkan perkembangan signifikan dari hari pertama hingga hari terakhir intervensi, terlihat antusias dan mampu menyelesaikan tugas meski sambil bergurau. Sebaliknya, anak perempuan terlihat lebih tertib di awal, namun saat perhatian mereka mulai teralihkan karena suasana bermain bersama, konsentrasi sedikit terganggu. Meski begitu, keduanya tetap mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik.

#### 2. Usia

Selain faktor jenis kelamin, usia juga merupakan aspek penting yang memengaruhi perkembangan motorik halus anak. Subjek termuda (An. N, 5 tahun 5 bulan) menunjukkan peningkatan paling tinggi, yakni 25%, sedangkan subjek yang lebih tua mengalami peningkatan yang lebih kecil, pada hasil penelitian ini, ditemukan bahwa peningkatan motorik halus lebih signifikan terjadi pada anak usia yang lebih muda dibandingkan yang lebih tua. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Hasna & Kamtini, (2021), yang mengungkapkan bahwa anak-anak prasekolah dengan usia lebih muda umumnya lebih responsif terhadap stimulasi karena berada pada tahap eksplorasi aktif, seperti aktivitas menggantung, menempel, maupun mengelem. Besarnya rasa ingin tahu anak turut berkontribusi

terhadap respons positif yang ditunjukkan dan minat tinggi dalam mengikuti kegiatan. Pendapat serupa disampaikan oleh hasil Ma & Luo, (2023) meskipun secara teori perkembangan motorik halus meningkat seiring bertambahnya usia karena pematangan sistem saraf, hasil yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa usia bukan satu-satunya penentu.

Interaksi antara usia, motivasi anak, dan kualitas stimulasi serta lingkungan belajar yang kondusif justru menjadi kombinasi penting dalam mendukung perkembangan keterampilan motorik halus. Tetapi terdapat pendapat lain yang menyampaikan bahwa meskipun anak usia lebih tua memiliki kematangan kognitif yang lebih tinggi dan mampu memahami instruksi dengan baik, tingkat ketertarikan dan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan juga sangat dipengaruhi oleh cara stimulasi diberikan. Jika stimulasi dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai minat anak, maka anak yang lebih tua pun dapat menunjukkan perkembangan motorik halus yang signifikan (Slb-c & Jember, 2020). Berdasarkan observasi lapangan, anak usia lebih muda terlihat lebih antusias, teliti, dan fokus dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Anak-anak usia lebih muda menunjukkan respons positif terhadap aktivitas yang merangsang keterampilan motorik halus. Sementara itu, sebagian anak yang lebih tua terlihat kurang fokus dan memiliki minat yang lebih rendah terhadap kegiatan, yang kemungkinan berdampak pada kurang optimalnya efektivitas stimulasi yang diberikan. Sehingga kualitas stimulasi yang diberikan secara konsisten, motivasi anak, serta lingkungan belajar yang kondusif memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus pada anak pra sekolah.

#### IV. KESIMPULAN

Melalui penelitian yang dilakukan terkait penerapan terapi bermain meronce manik untuk perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah di PSAA Balita Tunas Bangsa, diketahui bahwa mayoritas anak berjenis kelamin laki-laki dan berusia dominan 5 tahun 8 bulan. Meskipun skor Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) motorik halus tetap stabil pada angka 3 (kategori "Sesuai") pada *pre test* dan *post test*, hasil observasi keterampilan meronce menunjukkan peningkatan dari rata-rata 83,3% menjadi 97,2% setelah intervensi, yang menunjukkan peningkatan sebesar 13,9%. Hal ini menandakan bahwa terapi bermain meronce manik berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan motorik halus, khususnya dalam aspek koordinasi tangan-mata, ketelitian, dan konsentrasi anak. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana seperti bermain meronce dapat digunakan dalam praktik keperawatan komunitas sebagai bentuk stimulasi yang menyenangkan dan efektif untuk mendukung perkembangan anak usia dini, terutama di lingkungan seperti panti asuhan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan penggunaan desain kuasi-eksperimen dengan jumlah sampel yang lebih besar dan waktu intervensi yang lebih panjang serta mempertimbangkan kondisi emosional dan minat anak terhadap aktivitas, agar hasil yang diperoleh dapat lebih representatif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih yang besar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, termasuk dosen pembimbing, pihak PSAA Tunas Bangsa, serta anak-anak panti yang telah bersedia menjadi responden penelitian. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma, yang telah menjadi sarana untuk berproses dalam belajar dan penyelesaian studi saya pada program DIII Keperawatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alifia Yasmin, Dwi Ambarwati, & Fitri Anggraeni. (2024). Implementasi Terapi Bermain Lego Terhadap Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Prasekolah Di Paud Melati Putih Jakarta Pusat. *Jurnal Manajemen Kesehatan Dan Keperawatan*, 1(2), 78–84. <https://doi.org/10.35968/6jre9787>
- Firdaus, E. A. F., Sriyono, G. H., & Rahmat, N. N. (2024). Efektivitas Terapi Bermain Origami Dan Meronce Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak 5-6 Tahun Di Tk Pkk Nusantara Kabupaten Probolinggo. *ASSYIFA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 103–116. <https://doi.org/10.62085/ajk.v1i1.18>

- Gay, H., Taib, B., & Haryati, H. (2020). Penerapan Kegiatan Meronce Berbahan Alam Untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 30–44. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.1955>
- Hasna, D., & Kamtini, K. (2021). Analisis Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 171–177. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1259>
- Józsa, K., Oo, Z., Borbélyová, D., & Zentai, G. (2023). Fine Motor Skill Development in Young Children. *Encyclopedia*, 1(1), 2–9. <https://encyclopedia.pub/entry/49885>
- Juniarti, R., Astini, B. N., & Rachmayani, I. (2023). Pengembangan Kegiatan Meronce Dengan Manik-Manik Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Tk Al-Banna Kota Mataram Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 3(3), 92–101. <https://doi.org/10.29303/jmp.v3i3.5368>
- Kuswanto, C. W., Marsya, D., Jatmiko, A., & Pratiwi, D. D. (2021). Kegiatan Meronce Untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 57–68. <https://doi.org/10.21009/jiv.1601.6>
- Ma, F. F., & Luo, D. M. (2023). Relationships between physical activity, fundamental motor skills, and body mass index in preschool children. *Frontiers in Public Health*, 11(April), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1094168>
- Mualifah, S. N., Rizqiea, N. S., & Irdianty, M. S. (2024). *Pengaruh Terapi Bermain Meronce Gelang Terhadap Konsentrasi Pada Usia Anak Pra Sekolah*.
- Nurlaili. (2019). Modul Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. In *Modul*. [http://repository.uinsu.ac.id/7570/1/MODUL\\_PENGEMB. MOTORIK\\_HALUS\\_AUD.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/7570/1/MODUL_PENGEMB. MOTORIK_HALUS_AUD.pdf)
- Santika, N., Koesmadi, Prismashanti, D., & Kusumastuti, N. (2022). *Peningkatan Perilaku Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Meronce Pada Kelompok B Di TK Dharma Wanita Pojok*. 6(02), 457–465.
- Slb-c, D. A. N., & Jember, Y. P. A. B. (2020). *Salsabila Dewinta Anggi Prasajo - 161610101004*.
- Wibowo, R., Budiman, D., & Sumarno, G. (2020). Fine and Gross Motor Skill Proficiency Differences of Children Aged 8-9 Years based on Gender. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 4(1), 23–28. <https://doi.org/10.17509/tegar.v4i1.28502>
- Zheng, Y., Ye, W., Korivi, M., Liu, Y., & Hong, F. (2022). Gender Differences in Fundamental Motor Skills Proficiency in Children Aged 3–6 Years: A Systematic Review and Meta-Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph19148318>